

## PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENYUSUNAN APLIKASI BOOKEEPING MASJID YANG AKUNTABEL BERBASIS SYARIAH PADA KP PARANG BONTOLANRA GALESONG UTARA

Mira<sup>1\*</sup>, Andi Amran<sup>1</sup>, Nurinaya<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhamamdiyah Makassar

\*e-mail: [mira@unismuh.ac.id](mailto:mira@unismuh.ac.id)

### Abstrak

Akuntabilitas dan transparansi merupakan salah satu dasar untuk meniai bagaimana praktek pengelolaan keuangan sebuah organisasi, termaksud masjid itu sendiri. Masjid sebagai tempat beraktivitas peribadan haruslah menjadi contoh untuk organisasi lain, mengingat masjid sabagi salah satu organisasi dengan peran yang sangat krusial dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus ebagai pusat edukasi pendidikan, ekonomi, sosial budaya serta hukum. Akan tetapi adanya fenomena yang terjadi di masyarakat bahwa praktik pengelolaan keuangan masjid hnya bertumpu atas dasar kepercayaan semata, tanpa memiliki system dasar pencatatan yang jelas dan memadai untuk mewujudkan kepercayaan tersebut. Adapun sumber pendanaan masjid di peroleh dari sedekah/infaq, sumbangan dari jamaah, sehingga diperlukan akuntabilitas dan transparansi kepada publik (masyarakat) terkait pengelolaan dana baik untuk pemasukan maupun penggunaan dana, karena tanpa pertanggung jawaban keuangan yang jelas dan rinci, otomatis nama baik dan citra masjid juga ikut ternodai. Untuk itu pengelolaan keuangan masjid perlu diawasi agar tidak terjadi sebuah penyimpangan dengan melibatkan berbagai pihak terkait sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik dalam hal ini jamaah masjid terhadap pengurus atau Remaja masjid yang ikut andil dalam mengelolaa keuangan masjid, dimana Jamaah masjid juga perlu untuk dilibatkan dalam pengawasan terkait pengelolaan keuangan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan penyunan aplikasi *bookeeping* masjid yang akuntabel, kemudian mnjelaskan bagaimana cara proses input transaksi keuangan/ pencatatan (*bookeeping*) akuntansi dan penyusunan laporan keaungan masjid yang sesuai dengan standar akuntansi syariah yang berlaku. Adapun metode yang digunakan dalam Pengabdian ini yaitu *Community Development Practice* dengan tiga persyaratan yang harus dipenuhi yaitu berbasis pada masyarakat *community based*, *local resource based* dan *suistainable*, sedangkan dalam proses pelatihan diawali dengan pengantar mengenai Aplikasi Microsoft Office Exel sederhana untuk membuat pencatatan melalui *bookeeping* dan manajemen keuangan Masjid yang baik dengan melakukan Penyusunan Laporan. Hasil dari Pengabdian kepada Masyarakat pada Remaja Masjid KP Parang Bontolanra Galesong Utara menjukan bahwa setelah dilakukan pelatihan dan Pendampingan berkelanjutan diperoleh laporan keuangan masjid secara lengkap dan benar sesuai Standar Akuntansi Syariah yaang berlaku yang dibuktikan dengan laporan keuangan masjid yang telah dibuat menggunakan miscrosoft exel dan bukti-bukti dokumen yang dibuat sudah mendukung.

**Kata Kunci:** Aplikasi *Microsoft Office Exel*; *Bookeeping*; *Community Development Practice*; Laporan Keuangan; Penyuluhan; Standar Akuntansi Syariah.

### *Abstract*

*Accountability and transparency are one of the bases for assessing the financial management practices of an organization, including the mosque itself. The mosque as a place for personal activities must be an example for other organizations, considering that the mosque is one of the organizations with a very crucial role in efforts to improve the welfare of the community as well as a center for educational, economic, socio-cultural and legal education. However, there is a phenomenon that occurs in the community that the practice of managing mosque finances only relies on trust alone, without having a clear and adequate basic recording system to realize this trust. The mosque's funding sources are obtained from alms/infaq, donations from the congregation, so accountability and transparency to the public (community) are needed regarding the management of funds for both income and use of funds, because without clear and detailed financial accountability, automatically the good name and image the mosque was also tarnished. For this reason, the financial management of the mosque needs to be monitored so that there is no deviation by involving various related parties so that it can increase public trust in this case the mosque congregation towards the mosque management or youth who take part in managing the mosque finances, where the mosque congregation also needs to be involved in related supervision. financial management by providing training and assistance in preparing an accountable mosque bookkeeping application, then explaining how to process the input of financial transactions/accounting (bookkeeping) accounting and preparing mosque financial reports in accordance with applicable sharia accounting standards. The method used in this service is Community Development Practice with three requirements that must be met, namely community-based, local resource-based and sustainable, while the training process begins with an introduction to the simple Microsoft Office Excel application to make records through bookkeeping and management. good mosque finances by preparing reports. The results of Community Service for Youth at the KP Parang Bontolanra Mosque, North Galesong, show that after training and ongoing assistance, complete and correct mosque financial reports are obtained according to the applicable Sharia Accounting Standards as evidenced by the mosque's financial statements that have been made using Microsoft Excel and other evidence. documentary evidence that has been made supports it.*

**Keywords:** *Microsoft Office Excel application; Bookkeeping; Community Development Practices; Financial statements; Counseling; Sharia Accounting Standards.*

### **A. Pendahuluan**

Agama sebagai *way of life* bagi kehidupan bermasyarakat, sekaligus merupakan pedoman dalam menjalani kehidupan yang mengatur hal-hal kecil sampai yang besar, termasuk dalam hal urusan keuangan. Untuk itu urusan agama dan ekonomi (keuangan) saling berhubungan bagi seorang muslim. Untuk itu akuntansi hadir sebagai bagian dari bentuk pertanggungjawab Muslim akan penggunaan dan pengelolaan dana yang dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa akuntansi tidak hanya sebuah aktivitas teknis, lebih dari pada itu akuntansi merupakan aktivitas *socio-technical* dan Islam berperan penting dalam

membentuk praktik akuntansi (Baydoun, *et.al*, 2018).

Akuntansi dapat membangun suatu model yang sesuai dengan kebutuhan masjid terkini sehingga informasi yang dihasilkan dapat meningkatkan kualitas dari masjid yang dapat menggerakkan aktivitas masjid selaku pengelola dana dari masyarakat. Untuk itu informasi keuangan yang dihasilkan oleh praktik akuntansi di masjid, menjadi bagian dari pada peningkatan kualitas ummah serta pertanggungjawaban secara sosial dan bertransformasi untuk kepentingan masyarakat.

Nordiawan (2006) menjelaskan bahwa masjid merupakan organisasi non-profit, dimana sebagai organisasi non-profit pada dasarnya masjid juga ikut serta mengelola dana yang diterima dari pemerintah, perusahaan dan donatur (masyarakat). Lebih lanjut dijelaskan bahwa sebagai organisasi *Non Profit* masjid memperoleh sumberdaya dari berbagai sumber, seperti sumbangan yang pada dasarnya tidak mengharapkan imbalan atau pembayaran kembali (Nordiawan, 2006; Ikatan Akuntan Indonesia, 2011; Rini, 2016). Pada kebanyakan organisasi *Non Profit* ini akuntabilitas dan transparansi adalah merupakan isu yang sangat penting dan menjadi fokus utama sebagai alat bantu pertanggungjawaban kepada publik atau masyarakat (Scala, 1992; Clark & Sare, 2000). Adapun cara untuk mewujudkan akuntabilitas dan transparansi ini adalah dengan menyusun dan membuat laporan keuangan (Rini, 2016), khususnya yang sesuai dengan standar Akuntansi Syariah (Harahap, 2006). Lebih lanjut dijelaskan oleh Nordiawan (2006) bahwa pada dasarnya organisasi Non-profit seperti masjid, harus membuat laporan keuangan berupa : Laporan posisi keuangan, *Cash Flow* serta catatan atas laporan keuangan (CALK). Untuk itu islam hadir melalui warna yang berbeda (Baydoun, *et.al*, 2018) yang tidak hanya fokus pada konteks religius semata, tetapi secara komprehensif islam hadir dengan akuntansinya sebagai wajah islam yang sebenar-benarnya melalui pelaksanaan konsep yang akuntabel dan transparans sebagai media pertanggungjawaban didunia dan akhirat.

Masalah yang terjadi selama ini adalah masih minimnya referensi terkait praktek organisasi non-profit (Carmona & Ezzamel, 2006), termaksud masjid (Saharuddin dan Sulaiman, 2015), yang pada dasarnya adalah masjid sebagai pengelola dana yang berasal dari masyarakat harus membuat pertanggungjawaban terhadap publik (masyarakat) oleh karena itu masjid sebagai bagian dari entitas publik, Transparansi dan akuntabilitas menjadi kata kunci yang penting bagi entitas publik untuk bertahan dan memaksimalkan perannya pada domain sosial budaya dan memperkuat kepercayaan masyarakat atas organisasi non-profit.

Masjid merupakan tempat melaksanakan ritual keagamaan, tempat penyerahan diri kepada sang pencipta. Remaja Masjid hadir sebagai organisasi keagamaan yang berkontribusi untuk menjaga dan memelihara kebersihan masjid. Remaja Masjid sebagai suatu organisasi yang merupakan wadah kerja sama yang dilakukan oleh beberapa orang remaja muslim atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan Masjid untuk mencapai tujuan bersama. Masjid merupakan salah sesuatu institusi keagamaan tersebar dalam komunitas muslim. Keberadaannya tersebar di seluruh pelosok tanah air. Kehadiran masjid dalam satu lingkungan masyarakat setidak-tidaknya menjadi identitas bagi keberadaan komunitas muslim di lingkungan tersebut. Demikian halnya dengan Masjid Nurul Hidayat, untuk itu Remaja Masjid Nurul Hidayat memiliki tugas untuk mengelola masjid dan keuangannya secara Profesional.

Masjid Nurul Hidayat sendiri berada di Dusun KP Parang, Bontolanra dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 477 Kepala keluarga dengan mata pencaharian yang berbeda-beda, dimana dusun ini merupakan Desa pemekaran dari Desa Aeng Batu-Batu. Dimana sebelumnya masih belum berstatus Pemerintahan Desa tetapi masih berstatus Gallarrang yakni Gallarrang Aeng Batu-Batu dibawah pimpinan 1). Hatibu Dg. Labba, 2). Mapparengta Dg. Muang, 3). Supelman Dg. Gading, Pada saat itu di Bontolanra berstatus AnrongGuru dibawah pemerintahan 1. Tajalling Dg. Na'ga 2. Baso Dg. Pabeta 3. Dora Dg. Sassa, kemudian terbentuklah Desa Aeng Batu- batu Lama dibawah kepemimpinan H. Nurdin Dg. Jarre dan wakilnya adalah Bangsawan Lira, pada tahun 1963 dari status Pemerintahan Desa Aeng. Jarak antara perguruan tinggi (Universitas Muhammadiyah Makassar) titik koordinat (-5.182711, 119.441137), ke lokasi mitra (KP Parang, Bontolanra Kecamatan galesong Utara) tepatnya di Perumahan Griya Ifah dengan titik koordinat (-5.242877, 119.389585), melalui jalur jalan Metro Tanjung Bunga-Poros Galesong Utara adalah sejauh 16,9 km dengan waktu tempuh 34 menit menggunakan kendaraan roda empat. Alternatif jalur lain adalah melalui Jalan Sultan Hasanuddin-Poros Palangga sampai dengan akses jalur Panciro di jalan Baso Dg. Tappa yang bersambungan dengan Jalan pendidikan sejauh 14,4 km dengan waktu tempuh 27 menit menggunakan roda empat.

Remaja masjid KP Parang merupakan salah satu mitra yang masuk kategori kelompok masyarakat belum produktif secara ekonomi akan tetapi memiliki kemauan untuk berwirausaha, hal ini dibuktikan dengan upaya remaja mesjid dan warga disekitar KP Parang melalui aktivitas pengadaan tenda dan kursi. Pengadaan tenda dan kursi dilakukan dengan

maksud agar warga KP Parang dan sekitarnya bisa memanfaatkan jasa peminjaman tenda dan kursi yang dikelola oleh Remasa Masjid Nurul hidayat. Kegiatan ini sudah berlangsung selama 4 Tahun sejak tahun 2017 lalu, akan tetapi sempat mandek karena pengurus masjid tidak berpegalaman dalam hal manajemen usaha. Untuk itu remaja Mesjid Nurul Hidayat KP Parang terlebih dahulu diedukasi dan literasi terkait spirit berwirausaha dan manajemen usaha yang baik.

Dana untuk pengadaan kursi dan tenda ini diperoleh dari dana infaq yang di pungut dari setiap Kepala keluarga yang ada di KP Parang, Bontolanra galesong Utara. Besaran uang infaq yaitu Rp 10.000 per KK (kepala keluarga) setiap bulannya yang dipungut setiap tanggal 08 diawal bulan. Adapun jumlah KK (Kepala keluarga) di KP. Parang tersebut adalah sebanyak 477 Kepala keluarga, artinya dalam 1 (Satu) bulan remaja masjid bisa memperoleh pendapatan dari Infaq sebesar Rp 4.770.000 dan dalam setahun mencapai Rp 57.240.000 (Data Remaja masjid, 2021). Selain untuk pengadaan tenda dan kursi, dana infaq digunakan untuk membiayai kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan KP Parang.

Tabel 1 . Hasil Penerimaan Masjid (Infaq, Sumbangan dan Dana Lainnya)

Tahun	Jumlah Kepala Keluarga	Infaq	Total Penerimaan Infaq (1 Tahun)	Sumbangan dan dana lainnya	Jumlah Penerimaan
2017	275	10.000	33.000.000	Rp. 60.900.000	Rp. 93.900.000,-
2018	320	10.000	38.400.000	Rp. 94.755.000	Rp. 129.555.000,-
2019	393	10.000	47.160.000	Rp. 103.113.200	Rp. 150.273.200,-
2020	451	10.000	54.120.000	Rp 137.421.750	Rp 191. 541.750,-
Total			172.680.000	Rp. 396.189.950	Rp. 568.869.000,-

Sumber : Masjid Nurul hidayat, Diolah (2021).

Berangkat dari data jumlah penerimaan yang diuraikan dalam tabel diatas, maka besaran potensi penerimaan Dana yang diterima Remaja Masjid Nurul Hidayat KP Parang cukup besar setiap tahunnya. Untuk itu diperlukan pengelolaan keuangan masjid yang memadai, yang akuntabel dan transparan. Permasalahan yang terjadi pada Remaja masjid Nurul hidayat KP Parang ini adalah tidak ada pengurus masjid yang bisa membuat laporan keuangan, ini juga disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang bukan dari jurusan administrasi perkantoran atau ekonomi. Bapak ramadhani selaku ketua remaja masjid Nurul hidayat KP Parang juga menuturkan, bahwa selama ini data hanya dicatat apa adanya, misalnya dana masuk dari penerimaan infaq hanya dicatat dibuku dengan format nama kepala keluarga, dan besaran uang diterima (tidak dilengkapi dengan kartu atau form bukti penyeteroran infaq). Selain itu, ketika ada penggunaan dana atau pengeluaran uang tidak dibuatkan nota atau kwitansi sebagai bukti pengeluaran uang, hanya memodalkan

kepercayaan dan ingatan semata, sehingga tidak diketahui berapa saldo tersedia secara tepat, hanya diperkirakan saja. Lebih lanjut Ketua Remaja Masjid Nurul hidayat KP Parang juga menjelaskan bahwa semua dokumen penerimaan dituliskan secara manual dengan menggunakan buku-buku dan kertas-kertas catatan yang terpisah-pisah, jadi sulit untuk membuat laporan, hal ini diakrenakan juga banyak catatan yang tercecer atau hilang. Selain itu sistem simpan pinjam yang diberikan oleh Pengurus Remaja masjid kepada sebagian warga yang belum memenuhi unsur syariah dan pencatatan keuangan yang memadai sesuai Unsur atau Standar keuangan syariah yang berlaku, khususnya untuk organisasi nirlaba.

Dari keseluruhan permasalahan yang dihadapi oleh Mitra dalam hal ini Remaja Masjid Nurul Hidayat KP Parang adalah dari aspek manajemen usaha, Remaja Masjid tidak memiliki perencanaan strategis maupun perencanaan operasional terkait besaran jumlah penerimaan dari hasil sewa kursi dan tenda yang dikelola selama sebulan, triwulan, semesteran dan 1 tahun. Hal yang sama juga yang terkait dengan pengelolaan keuangan masjid seperti pencatatan transaksi-transaksi terkait penerimaan dan pengeluaran dana yang terjadi. Belum ada juga perencanaan dana yang dibutuhkan untuk aktivitas operasional masjid serta penyusunan laporan keuangan keuangan masjid yang memadai yang sesuai dengan standar Akuntansi keuangan Syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani *et ali* (2019) yang mengkritisi terkait dengan laporan keuangan masjid berdasarkan PSAK 45 dan PSAK 109, dimana dalam penelitiannya menjelaskan bahwa masjid yang diteliti belum menerapkan PSAK 45 dan 109, dimana masjid hanya menggunakan pencatatan yang masih sangat sederhana.

Berangkat dari permasalahan yang diuraikan tersebut maka dibutuhkan sebuah aplikasi sederhana seperti microsoft excel yang dapat digunakan dengan mudah untuk proses penginputan data masukan infaq sampai pada penyusunan laporan keuangan sebagai bahan pertanggungjawaban remaja masjid dan pengurus masjid kepada semua warga yang ada di KP parang.

## **B. Masalah**

Permasalahan prioritas yang menjadi perhatian PKM ini adalah terletak pada manajemen usaha dan tatakelola keuangan masjid. Mitra kegiatan dalam hal ini Remaja Masjid Nurul hidayat KP Parang adalah kelompok masyarakat ekonomi belum produktif tetapi memiliki kemauan untuk berwirasauaha dengan beberapa permasalahan yang dapat

digambarkan seperti di bawah ini:

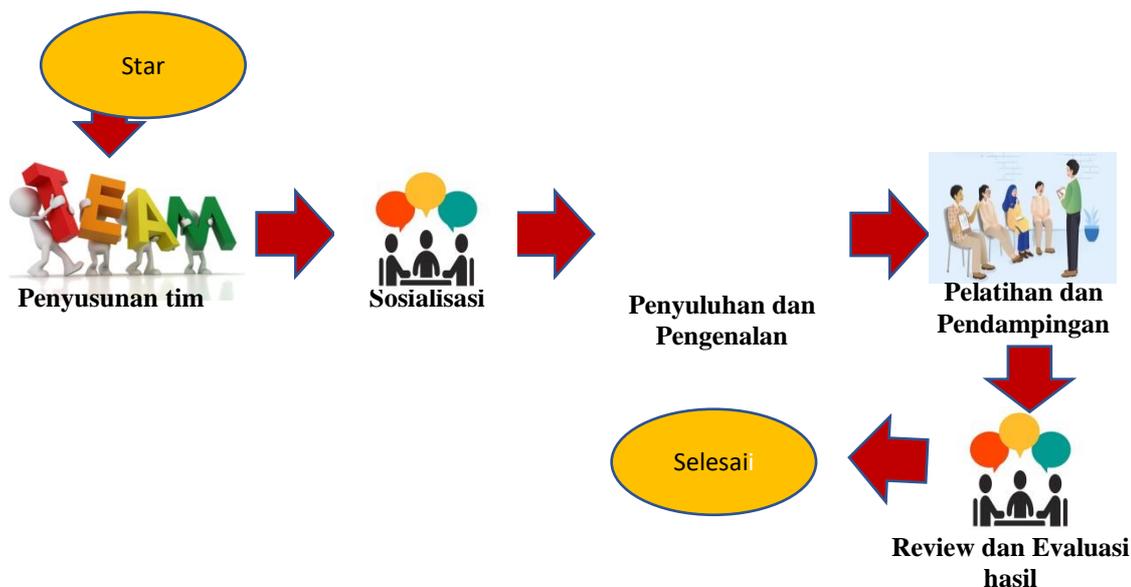
Tabel 2. Uraian Permasalahan Mitra

Masalah
<u>Dari Aspek Manajemen usaha Masjid:</u> <ul style="list-style-type: none"><li>- Spirit berwirausaha menurun</li><li>- Tidak ada perencanaan anggaran Pendapatan dan biaya sehingga sulit untuk memaksimalkan potensi pendapatan dan efisiensi biaya terkait sewa Kursi dan tenda yang dikelola</li><li>- Tidak ada rencana/target yang disusun</li></ul>
<u>Dari Aspek Tatakelola Keuangan:</u> <ul style="list-style-type: none"><li>- Tidak ada dokumen terkait Penerimaan dan pengeluaran dana</li><li>- Pencatatan transaksi yang tidak lengkap</li><li>- Transaksi masih dicatat manual</li><li>- Tidak ada Laporan keuangan periodik yang sesuai dengan standar Akuntansi Syariah yang berlaku (SAS)</li></ul>

### C. Metode Pelaksanaan

Sasaran pengabdian ini adalah masjid di Kabupaten Takalar tepatnya di Dusun KP Parang Bontolanra Galesong Utara dengan SDM utamanya pada Pengurus masjid (Remaja Masjid) Nurul Hidayat yang berada di Perumahan Griya Iffah (ketua, bendahara atau sekretaris dan semua anggota) yang memiliki akses langsung terhadap pengelolaan keuangan. Alasan memilih Pengurus Masjid Nurul Hidayat karena pengelolaan keuangannya yang belum transparan dan masih manual sehingga pendampingan sangat penting untuk dilakukan mengingat meningkatnya permintaan terkait transparansi dan akuntabilitas dana masjid. Adapun pendekatan yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat (PKM) ini adalah *Community Development Practice* dimana pendekatan ini diadaptasi dari Vincent II, J.W. Jack (2009). *Community Development* merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan yang berfokus pada pengembangan masyarakat yang goalnya adalah adanya peningkatan akses guna mencapai kondisi yang lebih baik.

Pendekatan ini menggunakan tiga persyaratan yang harus dipenuhi yaitu berbasis pada masyarakat *community based*, *local resource based* dan *suistainable*. Sehingga yang akhirnya pengabdian ini didesain dengan pendekatan pelatihan yang berkelanjutan. Secara teratur tahapan dari pengabdian ini dimulai dari pembentukan tim hingga menentukan kebutuhan dan sasaran baru sebagaimana digambarkan dalam diagram alir berikut ini



Gambar 1. Konsep Materi Pelatihan dan Pendampingan

Penilaian tingkat keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada khalayak sasaran, akan dilakukan evaluasi meliputi empat kriteria yang telah ditetapkan, yaitu: kehadiran, perencanaan kegiatan, pelatihan dan penyuluhan. Secara jelas, indikator keberhasilan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat disajikan berikut:

Tabel 3. Kriteria dan Indikator Keberhasilan Kegiatan

No	Kriteria	Indikator	Skala Nilai
A	Sosialisasi Program		
1	Kehadiran	Penyuluhan dihadiri oleh aparat desa KP Parang, masyarakat dan pihak RM KP Parang, Galesong Utara	4
		Sosialisasi dihadiri oleh aparat desa dan pihak RM KP Parang, Galesong Utara	3
		Sosialisasi dihadiri masyarakat di desa KP Parang, Galesong Utara	2
		Tidak ada yang menghadiri sosialisasi	1
2	Perencanaan Kegiatan (peserta, jadwal, dan lokasi)	Kegiatan direncanakan aparat desa, masyarakat dan Tim Perguruan Tinggi	4
		Kegiatan direncanakan aparat desa dan Tim Perguruan Tinggi	3
		Kegiatan direncanakan oleh Tim Perguruan Tinggi	2
		Tidak ada perencanaan kegiatan	1
B	Pelaksanaan Kegiatan		

3	Penyuluhan mengenai pengenalan akuntansi dan manfaatnya dalam dunia usaha.	Lebih dari 80% peserta kegiatan telah mengetahui dan memahami mengenai akuntansi dan manfaatnya bagi Masjid.	4
		50% - 80% peserta kegiatan telah mengetahui dan memahami mengenai akuntansi dan manfaatnya bagi Masjid.	3
		30% - 50% peserta kegiatan telah mengetahui dan memahami mengenai akuntansi dan manfaatnya bagi Masjid.	2
		Kurang dari 30% peserta kegiatan telah mengetahui dan memahami mengenai akuntansi dan manfaatnya bagi Masjid.	1
4	Pelatihan Pencatatan Transaksi Keuangan Usaha dan Penyusunan Laporan Keuangan	Lebih dari 70% peserta kegiatan telah mampu menyusun laporan keuangan.	4
		50% - 70% peserta kegiatan telah mampu menyusun laporan keuangan.	3
		30% - 50% peserta kegiatan telah mampu menyusun laporan keuangan	2
		kurang dari 30% peserta kegiatan telah mampu menyusun laporan keuangan	1

#### D. Pembahasan

##### 1. Tahapan Sosialisasi

Pada tahapan sosialisasi dilakukan untuk menginformasikan terkait dengan urgensi laporan keuangan, khususnya untuk dana yang diterima Pengurus Masjid yang akan dipertanggungjawabkan didunia dan diakhirat kelak. Dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini dijelaskan juga kepada peserta tentang konsep praktik akuntabilitas masjid serta acuan atau peraturan dalam standar akuntansi terkait akuntabilitas tersebut.

##### 2. Tahap Pelatihan dan Pendampingan

Kegiatan PKM ini khususnya yang berkaitan dengan pendampingan dilaksanakan dengan terlebih dahulu melakukan penyuluhan tentang penyusunan laporan keuangan. Proses mendampingi dilakukan TIM bersama dengan semua pengurus Remaja Masjid Nurul Hidayat yang diawali dengan pembuatan bukti transaksi dan memasukan transaksi keuangan ke dalam mikrosoft excel sederhana yang telah disiapkan sampai menghasilkan laporan keuangan. Berikut gambar situasi pendampingan sesuai dengan Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Tahap Pelatihan dan Pendampingan

### 3. Tahap Evaluasi

Tahap ini untuk menilai tingkat keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada khalayak sasaran, akan dilakukan evaluasi meliputi empat kriteria yang telah ditetapkan, yaitu: kehadiran, perencanaan kegiatan, pelatihan dan penyuluhan. Secara jelas, indikator keberhasilan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat disajikan berikut:

Tabel 4. Kriteria Keberhasilan Kegiatan

No	Kriteria	Indikator	Skala Nilai
A	Sosialisasi Program		
1	Kehadiran	Penyuluhan dihadiri oleh aparat desa KP Parang, masyarakat dan pihak RM KP Parang, Galesong Utara	4
		Kegiatan direncanakan oleh Tim Perguruan Tinggi	2
B	Pelaksanaan Kegiatan		
2	Penyuluhan mengenai pengenalan akuntansi dan manfaatnya dalam dunia usaha.	Lebih dari 80% peserta kegiatan telah mengetahui dan memahami mengenai akuntansi dan manfaatnya bagi Masjid.	4
3	Pelatihan Pencatatan Transaksi Keuangan Usaha dan Penyusunan Laporan Keuangan	Lebih dari 70% peserta kegiatan telah mampu menyusun laporan keuangan.	4
Rata-rata			3,5

Sumber: Data di Olah (2021)

Dari hasil penyusunan, pelatihan dan pendampingan yang dilakukan pada semua pengurus Masjid Nurul Hidayat (Remaja Masjid) dapat dilihat bahwa respon dari pengurus sangat baik, dilihat dari capaian dan support yang diberikan, khususnya terkait dengan antusias pengurus untuk dapat menyusun laporan keuangan masjid meskipun background pendidikan bukan dari ekonomi. Setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan masjid, dimana Pengurus Masjid Nurul Hidayat dapat membuat laporan keuangan dengan menggunakan microsoft excel yang sederhana, sehingga data-data keuangan masjid bisa dipertanggungjawabkan kepada pihak yang berkepentingan.

#### **4. Kesimpulan**

Adapun simpulan dari Pelaksanaan PKM yaitu pihak Remaja Masjid Nurul Hidayat Perumahan Griya Iffah Kampung Parang Galesong Utara dapat menerapkan membuat laporan keuangan masjid secara lengkap dan benar sesuai Standar Akuntansi Syariah yang berlaku yang dibuktikan dengan laporan keuangan masjid yang telah dibuat menggunakan microsoft excel.

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang didanai oleh Universitas Muhammadiyah Makassar melalui bentuk Hibah Pengabdian Internal Tahun Anggaran 2021, untuk kami mengucapkan banyak terimakasih dan Pihak Desa Bontolanra galesong Utara yang telah memberikan kami kesempatan untuk melakukan pendampingan di Masjid Nurul Hidayat Griya Iffah, selanjutnya ucapan terimakasih untuk FEB atas support dan dukungan untuk suksesi pelaksanaan kegiatan PKM ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Baydoun, N., Sulaiman, M., Willet, R.J., Ibrahim, S.H. (2018). Principle of Islamic Accounting. Singapore: Wiley
- Carmona, S., & Ezzamel, M. (2006). Accounting and religion: A historical perspektif . Accounting History . Vol 1(2) , 117-127.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). PSAK 45: Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba.
- Nordiawan, D. (2006). Akuntansi Sektor Publik. Jakarta: Salemba Empat
- Kusumawardani M, Farhan M , Yanto D dan Widyanata F. Profita: Komunikasi Ilmiah

---

Akuntansi dan Perpajakan p-ISSN: 2086-7662 Vol. 12 No. 2 . 310-329  
[https://www.researchgate.net/publication/342400213\\_MENINGKATKAN\\_LAPORAN\\_KEUANGAN\\_MASJID\\_BERDASAR\\_PSAK\\_45\\_DAN\\_109](https://www.researchgate.net/publication/342400213_MENINGKATKAN_LAPORAN_KEUANGAN_MASJID_BERDASAR_PSAK_45_DAN_109)